

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia akuntansi telah menghadapi modernitas sepanjang sejarah, dengan setiap era zaman mengadopsi kemajuan teknologi terbaru. Ekosistem akuntansi tradisional mengandalkan dokumen dan buku besar berbasis kertas dalam mendokumentasikan, mencatat, dan memproses transaksi keuangan, yang sesuai dengan kebutuhan saat ini yang semakin kompleks. Namun, dengan hadirnya teknologi informasi dan penggunaan komputer yang semakin meluas, serta berhadapan dengan sejumlah besar data keuangan yang membutuhkan kemampuan pemrosesan yang lebih tinggi, maka penggunaan perangkat pintarlah yang menunjang hal tersebut (Ping & Xuefeng, 2011).

Akuntansi dan keuangan selalu dihantui oleh ancaman penipuan. Meski berbagai upaya dan cara dalam mencegah terjadinya *fraud* telah diupayakan selama bertahun-tahun, namun ancaman terhadap *farud* masih menjadi perhatian terbesar dalam menjalankan bisnis. Berdasarkan laporan dari *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), pada tahun 2019 jumlah kerugian yang diakibatkan dari *farud* yang terjadi di Indonesia adalah didominasi korupsi sebanyak 69,9%, kemudian disusul dengan penyalahgunaan aset/ kekayaan negara & perusahaan sebanyak 20,9%, dan disusul dengan *fraud* terkait laporan keuangan sebanyak 9,2%, (ACFE, 2019).

Hadirnya teknologi *blockchain* tampaknya menjadi langkah selanjutnya di era digital, dan diharapkan berdampak pada bisnis dan masyarakat. Sehingga menarik perhatian para akademisi dan praktisi (Bonsón & Bednárová, 2019). Meskipun pada mulanya teknologi *blockchain* pada awalnya mendapat pengakuan sebagai teknologi yang mendukung *bitcoin cryptocurrency*, atas kemampuannya dalam mengubah pemrosesan pembayaran, pembuatan faktur, informasi inventaris, kontrak, dan dokumentasi lainnya memiliki implikasi yang signifikan sebagai pendukung dalam bidang akuntansi (Dai & Vasarhelyi, 2017).

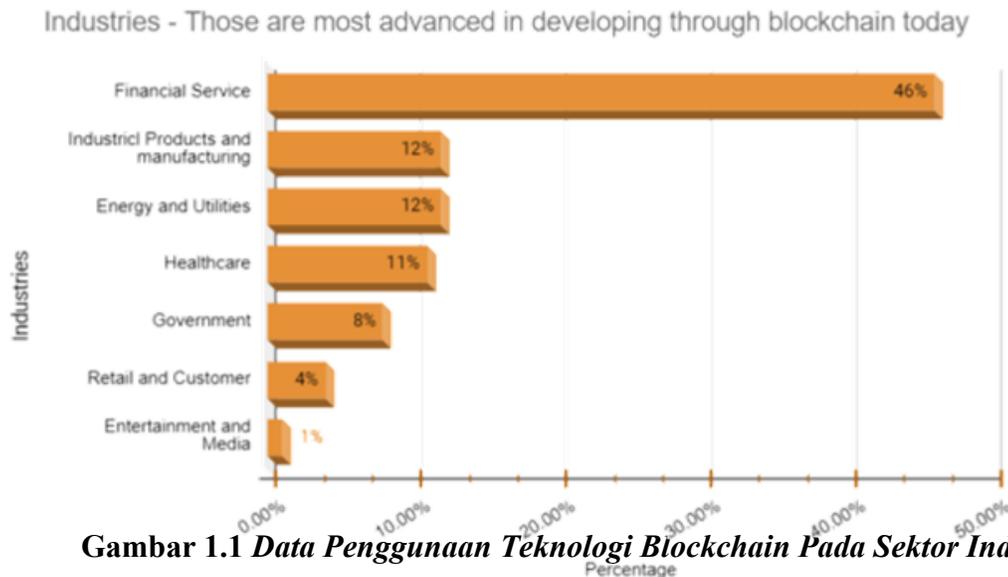
Teknologi *blockchain* adalah teknologi yang dikenal sebagai teknologi ledger terdistribusi, merupakan dimensi sistem catatan transaksi yang disimpan dalam blok

kemudian dipertahankan di beberapa komputer yang terhubung ke jaringan peer-to-peer menggunakan algoritma untuk memverifikasi transaksi. Teknologi *blockchain* adalah sebuah teknologi di balik Cryptocurrency Bitcoin dan telah disebutkan sebagai salah satu inovasi yang paling fundamental serta teknologi yang berdampak untuk dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir (Cahyono et al., 2023). Fitur utama *blockchain* adalah desentralisasi yang terjadi karena catatannya disimpan di node yang berbeda, bukan pada satu lokasi; mereka dapat diakses oleh setiap peserta yang berwenang, dan data tersebut sulit untuk dirubah. Hasil akhirnya adalah metode transaksi yang sangat efisien, transparan, aman, juga berfungsi sebagai buku besar digital yang menyimpan catatan transaksi dan tidak dapat dimodifikasi (Bonsón & Bednárová, 2019).

Teknologi *blockchain* pada pelaksanaannya telah menunjukkan pengaruhnya yang terut mengganggu berbagai sektor industri seperti jasa keuangan, pertanian, perdagangan, perawatan kesehatan, transportasi, serta pemerintah (Yermack, 2017). Akuntansi empat besar perusahaan pun turut menyatakan minat mereka pada teknologi *blockchain*. Hasilnya, beberapa proyek telah diluncurkan. Kolaborasi antara keuangan besar dengan lembaga profesional telah menyebabkan berbagai inisiatif dengan orientasi untuk mengeksplorasi potensi teknologi ini untuk akuntansi dan audit. Sebagai contoh; Deloitte yang merupakan penyedia jasa layanan akuntansi global, meluncurkan platform perangkat lunak berbasis *blockchain* pertama yang disebut dengan Rubix, secara penggunaan membuat *blockchain* yang disesuaikan dengan kontrak pintar (Minichiello, 2015). Memang klien Deloitte sudah bisa menggunakan platform ini untuk berbagai aplikasi seperti otomatisasi keuangan, rekonsiliasi antara departemen internal atau mitra bisnis, jaminan real-time laporan keuangan dan pendaftaran tanah atau program poin loyalitas. Selain dari itu perusahaan berupaya mengotomatisasi beberapa pemrosesan auditnya untuk kliennya. Puncaknya pada tahun 2017, Deloitte mengklaim telah berhasil melakukan audit *blockchain* dimana standar yang ada diterapkan untuk memeriksa aplikasi *blockchain* yang diizinkan (Schmitz & Leoni, 2019).

Bukti konkrit penggunaan teknologi *blockchain* sebagai langkah transformasi digital yang mutakhir dalam berbagai sektor industri. Langkah ini menjadi acuan cerdas dalam melihat bagaimana penerapan teknologi *blockchain* berkontribusi pada layanan

publik di pemerintahan. Berdasarkan survei global PwC 2018 tentang teknologi *blockchain*, industri jasa keuangan menggunakan teknologi *blockchain* paling canggih dalam perkembangan dasawarsa saat ini, dan tidak dapat dipungkiri juga bersama layanan keuangan, produk industri dan manufaktur, perawatan kesehatan, pemerintah, sektor hiburan, pernyataan ini dibuktikan pada penelitian yang ditulis oleh Al-Amin et al. (2021) dan dibuktikan dengan data statistik sebagai berikut :



(Sumber : Toward a *Blockchain Based Supply Chain Management for E-Agro Business System* (Al-Amin et al., 2021))

Dengan melihat perkembangan dunia yang semakin kompleks, menjadi tantangan sendiri bagi kalangan pelajar Khususnya mahasiswa untuk memahami dinamika yang terjadi pada transformasi digital, dan pemerataan data diatas menunjukkan minat mereka terhadap penggunaan teknologi *blockchain* sebesar 83%, dengan pelayanan keuangan yang memiliki pelayanan yang paling besar sebesar 46%. Secara kesadaran bahwa pekerjaan yang dilakukan seseorang saat ini tidak lepas dari penggunaan teknologi. Dalam melihat fenomena kemajuan teknologi saat ini, memberikan dampak untuk tersus beradaptasi pada lingkungan akuntansi, audit, dan akuntabilitas sektor publik. Mengingat bahwa *blockchain* mungkin mewakili pendekatan inovatif dalam konteks bidang ini dan mungkin secara landasan mendasar mengubah praktik akuntansi saat ini, peluang kebaikan untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan teknologi ini dalam ekosistem akuntansi, dan menganalisis sejauh mana bidang ini, mungkin dapat beradaptasi. Dalam ranah akademisi

sekarang mulai membahas tentang permasalahan ini, dikarenakan hanya minoritas sarjana yang memasuki ruang domain akademik teknologi blockchain (Schmitz & Leoni, 2019).

Berkaitan dengan teknologi, model adopsi yang sering diterapkan dalam beberapa penelitian adalah TAM. Pendekatan teori *Technology Acceptance Model* merupakan suatu teori yang berkaitan dengan penggunaan sistem teknologi informasi dan merupakan model penerimaan sistem teknologi informasi yang digunakan oleh pengguna (Davis, 1989). Faktor penentu dalam pendekatan TAM bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan pengguna terhadap suatu sistem teknologi informasi, (Jogiyanto, 2007). Maka dengan tujuan meninjau dan mendiskusikan bagaimana teknologi informasi baru dengan menggunakan penelitian terdahulu lalu teori yang tercipta dari penelitian tersebut secara empiris yang kemudian dikomperasikan, dirumuskan, dan divalidasi. Dengan begitu ditemukan tiga konstruk atau variabel utama berupa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko. Dita Witami & Suartana, (2019), selanjutnya dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), yang mana minat berperan besar bagi suatu individu dalam hal menggunakan suatu sistem. Mengenai persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko merupakan tiga konstruk utama dari TAM yang pada dasarnya memiliki pengaruh terhadap minat berperilaku (*behavioral intention*). Apabila suatu sistem dirasa bermanfaat, mudah digunakan, dan risiko yang dirasakan maka minat menggunakan teknologi akan muncul (Darista, 2021).

Teknologi *blockchain* memiliki keandalan yang baik dalam beberapa sektor lain, Wang et al. (2022) dalam penelitiannya membuktikan pengaruh yang mempengaruhi keunggulan relatif, kompatibilitas, tekanan kompetitif, kematangan teknologi, kesiapan organisasi, dan kebijakan berdampak positif terhadap niat untuk mengadopsi *blockchain* di industri konstruksi melalui kegunaan yang dirasakan dan kemudahan yang dirasakan. Kemudian teknologi *blockchain* pada penerapannya tidak bisa dipisahkan dengan *financial technology*, berdasarkan penelitian Dewi et al. (2023) menyatakan bahwa persepsi manfaat berpengaruh signifikan terhadap Minat Investasi Cryptocurrency, persepsi kemudahan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi cryptocurrency, dan pengaruh risiko investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi cryptocurrency. Dita Witami & Suartana, (2019) menyatakan bahwa pengaruh persepsi kegunaan berpengaruh

positif pada minat menggunakan sistem *blockchain*, persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif, Persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat mahasiswa menggunakan sistem *blockchain* dalam teknologi keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang dalam menganalisis minat menggunakan teknologi *blockchain*. Diharapkan Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang mampu merespon penggunaan teknologi *blockchain* dalam bidang akuntansi di era transformasi digital khususnya berkaitan dengan *Financial Technology*.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat mahasiswa menggunakan teknologi *blockchain*?
2. Apakah persepsi kemudahan berpengaruh minat mahasiswa menggunakan teknologi *blockchain* pada mahasiswa?
3. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap minat mahasiswa menggunakan teknologi *blockchain*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi kegunaan terhadap minat mahasiswa dalam menggunakan teknologi *blockchain*
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi kemudahan terhadap minat mahasiswa dalam menggunakan teknologi *blockchain*
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap minat mahasiswa dalam menggunakan teknologi *blockchain*

### **D. Manfaat Penelitian**

Harapannya, penelitian ini menjabarkan kontribusi terkait manfaat akademisi dan manfaat praktisi dalam melihat bagaimana pengaruh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko terhadap minat mahasiswa menggunakan teknologi *blockchain*:

1. Manfaat akademisi

Memberikan sistematisasi penelitian teknologi *Blockchain* dalam konteks mengenai persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan risiko pada minat mahasiswa terhadap penggunaan teknologi *blockchain*.

2. Manfaat praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi atau masyarakat. Bagi investor atau masyarakat akan memberikan gambaran mengenai era distrustif, yang mana pada perkembangan transformasi digital, aktivitas masyarakat pada umumnya tidak dipisahkan dengan kebutuhan teknologi informasi dalam menunjang kebutuhan masyarakat.